

**PERBEDAAN KEMAMPUAN MENULIS KARANGAN NARASI
BERDASARKAN BUKU HARIAN DAN TANPA BUKU HARIAN SISWA
KELAS X SMA NEGERI 1 KOTO XI TARUSAN**

RINI SUSANTI

**UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

**PERBEDAAN KEMAMPUAN MENULIS KARANGAN NARASI
BERDASARKAN BUKU HARIAN DAN TANPA BUKU HARIAN SISWA
KELAS X SMA NEGERI 1 KOTO XI TARUSAN**

SKRIPSI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



**RINI SUSANTI
NIM 2006/76956**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
JURUSAN BAHASA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Rini Susanti
NIM : 2006/76956

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

Perbedaan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Berdasarkan Buku Harian dan Tanpa Buku Harian Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Koto XI Tarusan

Padang, Maret 2011

Tim Penguji	Tanda Tangan
1. Ketua : Dra. Ellya Ratna, M. Pd.	(.....)
2. Sekretaris : Drs. Yasnur Asri, M. Pd.	(.....)
3. Anggota : Dr. Irfani Basri, M. Pd.	(.....)
4. Anggota : Dr. Ngusman, M. Hum.	(.....)
5. Anggota : Drs. Wirsal Chan	(.....)

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Perbedaan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Berdasarkan Buku
Harian Dan Tanpa Buku Harian Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Koto
XI Tarusan
Nama : Rini Susanti
NIM : 2006/76956
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Februari 2011

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dra. Ellya Ratna, M. Pd.
NIP 19561126.198011.2.001.

Drs. Yasnur Asri, M.Pd.
NIP 19620509.198602.1.001.

Ketua Jurusan,

Dra. Emidar, M. Pd.
NIP 19620218.198609.2.001

ABSTRAK

Rini Susanti. 2010. "Perbedaan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Berdasarkan Buku Harian dan Tanpa Buku Harian Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Koto XI Tarusan". *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Jurusan Bahasa Indonesia dan Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini memiliki tiga tujuan. *Pertama*, menjelaskan kemampuan menulis karangan narasi berdasarkan buku harian siswa kelas X SMA Negeri 1 Koto Negeri Tarusan. *Kedua*, menjelaskan kemampuan menulis karangan narasi tanpa buku harian siswa kelas X SMA Negeri 1 Koto negeri Tarusan. *Ketiga*, menganalisis perbedaan kemampuan menulis karangan narasi berdasarkan buku harian dan tanpa buku harian siswa kelas X SMA Negeri 1 Koto XI Tarusan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen semu. Data penelitian ini, adalah (1) karangan narasi berdasarkan buku harian siswa kelas X SMA Negeri 1 Koto XI Tarusan dan (2) karangan narasi tidak berdasarkan pada buku harian siswa kelas X SMA Negeri 1 Koto XI Tarusan. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan tes. Tes berupa menulis narasi berdasarkan buku harian dan tanpa buku harian. Data yang sudah terkumpul dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut. *Pertama*, membaca hasil karangan siswa. *Kedua*, memeriksa hasil karangan siswa sesuai dengan indikator yang akan dinilai. *Ketiga*, mengubah skor mentah menjadi nilai dengan menggunakan rumus persentase. *Keempat*, menafsirkan rata kemampuan menulis karangan narasi siswa berdasarkan buku harian dan tanpa buku harian. *Kelima*, mengklasifikasikannya, dan membuat histogram per indikator yang dinilai. *Keenam*, melakukan pengujian hipotesis. *Ketujuh*, menganalisis dan membahas data penelitian. *kedelapan*, menyimpulkan hasil pembahasan.

Berdasarkan analisis dan pembahasan, disimpulkan tiga hal berikut. *Pertama*, kemampuan menulis karangan narasi berdasarkan buku harian siswa kelas X SMA Negeri 1 Koto XI Tarusan secara umum tergolong baik. *Kedua*, kemampuan menulis karangan narasi tanpa buku harian siswa kelas X SMA Negeri 1 Koto XI Tarusan secara umum tergolong cukup. *Ketiga*, terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis karangan narasi berdasarkan buku harian dan tanpa buku harian pada taraf signifikan 95%. Dengan kata lain kemampuan siswa dalam menulis karangan narasi dengan buku harian adalah lebih baik, daripada kemampuan siswa dalam menulis karangan narasi tanpa buku harian.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah *subhanahu wa taala* yang selalu melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi yang berjudul “Perbedaan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Berdasarkan Buku Harian dan Tanpa Buku Harian Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Koto XI Tarusan” diajukan untuk memenuhi sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S1) di Jurusan Bahasa Indonesia dan Daerah Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Dalam pelaksanaan penelitian dan penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapat bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada, (1) Dra. Ellya Ratna, M. Pd. dan Drs. Yasnur Asri, M. Pd. sebagai pembimbing I dan II, (3) Dra. Emidar, M. Pd. dan Dra. Nurizatti, M. Hum. sebagai ketua dan sekretaris Jurusan Bahasa Indonesia dan Daerah, (4) Drs. Abdul Khalid sebagai kepala SMA Negeri 1 Koto XI Tarusan, (5) Asmawati selaku guru bahasa Indonesia, dan (6) siswa kelas X SMA 1 Koto XI Tarusan yang menjadi sampel penelitian ini.

Kiranya segala yang kita perbuat mendapat balasan dari Allah *subhanahu wa taala*. Penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca hendaknya Amin Ya Robbal'alam.

Padang, Januari 2010

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5

BAB II KERANGKA TEORITIS

A. Kajian Teori	6
1. Hakikat Narasi	6
2. Buku Harian dalam Pengajaran Menulis	17
B. Penelitian yang Relevan	19
C. Kerangka Konseptual	20
D. Hipotesis Penelitian.....	21

BAB III RANCANGAN PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	22
B. Populasi dan Sampel	23
C. Variabel dan Data.....	24
D. Instrumentasi	25

E. Teknik Pengumpulan Data	25
F. Teknik Analisis Data	25
 BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Data	29
B. Analisis Data	30
C. Pembahasan	53
 BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	71
B. Saran	72
 KEPUSTAKAAN	73
LAMPIRAN	75

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Narasi merupakan salah satu jenis karangan yang diajarkan di SMA. Karangan narasi menuntut kreativitas yang tinggi. Selain itu, karangan narasi termasuk salah satu karangan yang menarik karena dapat merangsang imajinasi. Karangan narasi menceritakan pengalaman dan peristiwa secara kronologis dari waktu ke waktu. Dengan demikian, keterampilan menulis karangan narasi perlu diajarkan agar siswa dapat mengembangkan ide, imajinasi secara tepat dan kronologis, sehingga menjadi sebuah karangan yang menarik, berkualitas, dan meningkatkan pengetahuan pembaca.

Keterampilan menulis penting dikuasai siswa, hal ini sesuai dengan standar isi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMA untuk mata pelajaran bahasa Indonesia bahwa salah satu jenis keterampilan berbahasa yang dituntut adalah keterampilan menulis. Standar kompetensi (SK) yang terdapat di kelas X, yakni “Mengungkapkan informasi dalam berbagai bentuk paragraf (naratif, deskriptif, ekspositif) dan kompetensi dasarnya (KD) adalah menulis gagasan dengan menggunakan pola urutan waktu dan tempat dalam bentuk paragraf naratif.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara informal penulis dengan guru bidang studi Bahasa Sastra Indonesia di SMA Negeri 1 Koto XI Tarusan, pada tanggal 15 Januari 2010 disimpulkan bahwa kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Koto XI Tarusan masih rendah. Hal ini diketahui

dari nilai rata-rata yang diperoleh siswa kelas X belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah tersebut. Adapun standar KKM yang ditetapkan yakni 6,7. Namun, hanya 40% siswa yang mampu mencapai nilai KKM tersebut.

Selanjutnya, dilakukan observasi dan wawancara informal kepada siswa kelas X SMA 1 Koto XI Tarusan pada tanggal 18-19 Januari. Di simpulkan, permasalahan utama tergambar dari minat menulis siswa yang minim. Minimnya minat siswa ini memberikan efek yang berarti terhadap ide yang dimunculkan saat memulai sebuah tulisan, terutama karangan narasi. Alur tidak tersusun dengan baik, siswa kurang mampu merincikan tahapan-tahapan alur, sehingga alur tidak menarik, terasa datar dan tidak mencapai klimaks. Siswa kurang mampu menggambarkan latar dengan jelas, penggunaan sudut pandang yang tidak tepat, dan penokohan tidak tergambar dengan jelas. Siswa beranggapan menulis merupakan pekerjaan yang sulit serta membutuhkan waktu dan proses yang cukup lama. Karangan yang ditulis pada umumnya hanya berupa karangan yang bersifat menyampaikan informasi yang sesuai dengan pendapat dan kemampuan siswa.

Secara umum, permasalahan menulis siswa kelas X tersebut disebabkan dari kurangnya latihan menulis yang dilaksanakan di kelas. Di samping itu, dalam PBM menulis yang sedang berlangsung, metode serta teknik belum bervariasi, kurang menarik, dan terkesan monoton. Guru hanya memberikan materi pelajaran dengan metode ceramah, padahal ada teknik pembelajaran yang tepat yang dapat membantu siswa dalam menulis karangan narasi. Hal ini menyebabkan siswa memperoleh sedikit waktu untuk berlatih menulis di kelas.

Untuk itu, perlu dilakukan tindakan nyata yang dapat membantu siswa dalam menulis karangan narasi. Salah satu teknik yang dapat membantu siswa untuk menulis karangan narasi adalah dengan menggunakan buku harian. Buku harian menceritakan atau mencatat peristiwa, dan kejadian yang dialami seseorang. Penulis tertarik menggunakan buku harian ini karena belum pernah diterapkan. Melalui buku harian ini dapat membantu siswa menulis secara kronologis dalam bentuk karangan narasi karena yang ditulisnya adalah cerita atau peristiwa tentang dirinya sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, perlu melakukan penelitian untuk mengetahui perbedaan kemampuan menulis karangan narasi berdasarkan buku harian dan tanpa buku harian siswa kelas dalam menggunakan alur, latar, sudut pandang dan penokohan. Penulis memilih SMA Negeri 1 Koto XI Tarusan sebagai tempat penelitian karena sekolah ini merupakan sekolah yang mempunyai visi meningkatkan kreativitas siswanya, sehingga sekolah ini terus melakukan segala upaya untuk menumbuhkembangkan kemampuan siswanya. Selanjutnya, penulis memilih siswa kelas X SMA Negeri 1 Koto XI Tarusan sebagai objek penelitian karena SK (Standar Kompetensi) dan KD (Kompetensi Dasar) dalam aspek menulis untuk kelas X sesuai dengan objek yang penulis teliti dan kelas X perlu mendapatkan perhatian yang lebih dalam menulis karangan dengan baik untuk melanjutkan ke kelas yang lebih tinggi. Selain itu, menuju kepada standar kompetensi dan kompetensi dasar tersebut, penulis melakukan penelitian ini.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, diidentifikasi lima permasalahan dalam keterampilan menulis siswa. *Pertama*, kurangnya minat siswa dalam menulis. *Kedua*, siswa sulit menuangkan ide. *Ketiga*, karangan yang ditulis siswa hanya bersifat informasi sesuai kemampuan siswa. *Keempat*, siswa kurang terlatih dalam menulis. *Kelima*, teknik pembelajaran yang masih monoton dan kurang bervariasi.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, penulis membatasi masalah penelitian pada kemampuan menulis karangan narasi berdasarkan buku harian dan tanpa buku harian siswa kelas X SMA Negeri 1 Koto XI Tarusan dengan ditinjau dari segi alur, latar, sudut pandang, dan penokohan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, dirumuskan tiga masalah penelitian ini. *Pertama*, bagaimanakah kemampuan siswa kelas X SMA Negeri 1 Koto XI Tarusan menulis karangan narasi berdasarkan buku harian ditinjau dari segi alur, latar, sudut pandang dan penokohan. *Kedua*, bagaimanakah kemampuan siswa kelas X SMA Negeri 1 Koto XI Tarusan menulis karangan narasi tanpa buku harian ditinjau dari segi alur, latar, sudut pandang, dan penokohan. *Ketiga*, bagaimanakah perbedaan kemampuan siswa kelas X SMA Negeri 1 Koto XI

Tarusan menulis karangan narasi berdasarkan buku harian dan tanpa buku harian ditinjau dari segi alur, latar, sudut pandang, dan penokohan.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tiga tujuan. *Pertama*, menjelaskan kemampuan siswa kelas X SMA Negeri 1 Koto XI Tarusan menulis karangan narasi berdasarkan buku harian. *Kedua*, menjelaskan kemampuan siswa kelas X SMA Negeri 1 Koto XI Tarusan menulis karangan narasi tanpa buku harian. *Ketiga*, menganalisis perbedaan kemampuan siswa kelas X SMA Negeri 1 Koto XI Tarusan menulis karangan narasi berdasarkan buku harian dan tanpa buku harian.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak berikut. *Pertama*, guru bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia kelas X SMA 1 Negeri 1 Koto XI Tarusan, sebagai masukan dan informasi untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa terutama menulis narasi. *Kedua*, siswa kelas X SMA Negeri 1 Koto XI Tarusan, sebagai informasi untuk mengembangkan kemampuan menulis karangan. *Ketiga*, peneliti lain, sebagai bahan rujukan dan bandingan dalam melakukan penelitian selanjutnya tentang menulis narasi. *Keempat*, penulis sendiri, sebagai bahan kajian akademik tentang menulis karangan khususnya karangan narasi, pengalaman dan bekal pengetahuan lapangan.

BAB II

KERANGKA TEORETIS

A. Kajian Teori

Pada bagian kerangka teori ini diuraikan tentang (1) hakikat narasi dan (2) buku harian dalam pengajaran narasi.

1. Hakikat Narasi

Teori yang akan dijelaskan pada hakikat narasi adalah (a) definisi narasi, (b) ciri-ciri narasi, (c) jenis-jenis narasi, (d) unsur-unsur narasi, dan (e) langkah-langkah menulis narasi.

a. Definisi Narasi

Menurut Semi (1990:32), narasi merupakan bentuk percakapan atau tulisan yang bertujuan menyampaikan atau menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu. Istilah narasi (*naratif*) berasal dari bahasa Inggris *narration* (cerita) naratif (yang menceritakan).

Keraf (1991:136) menyatakan bahwa narasi adalah suatu bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah tindak-tindak yang dijaln dan dirangkaikan menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam suatu kesatuan waktu. Narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang bertujuan memberikan informasi dan memberikan daya imajinasi khayal kepada pembaca. Peristiwa itu terjadi karena adanya konflik. Konflik inilah yang biasanya memegang peranan penting dalam

memancing daya tarik pembaca, terutama untuk mengetahui bagaimana konflik itu berakhir

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa narasi merupakan sebuah tulisan yang menceritakan suatu kejadian atau peristiwa kehidupan manusia dalam satu kesatuan waktu. Dengan demikian, pengertian narasi itu mencakup perbuatan atau tindakan yang terdapat dialog berdasarkan konflik dalam suatu rangkaian waktu. Kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa tersebut menceritakan tindak-tanduk yang dilakukan tokoh-tokoh karena suatu konflik dalam suatu rangkaian waktu.

b. Ciri-ciri Narasi

Setiap tulisan mempunyai ciri-ciri penanda tersendiri, begitu juga dengan narasi. Ciri-ciri penanda karangan narasi menurut Keraf (dalam Gustian 2009) yaitu (1) menonjolkan unsur perbuatan atau tindakan, (2) dirangkai dalam urutan waktu, (3) berusaha menjawab pertanyaan, apa yang terjadi, dan (4) ada konflik.

Menurut Semi (1990:32), ada enam ciri penanda narasi. *Pertama*, berupa cerita tentang peristiwa pengalaman manusia. *Kedua*, kejadian atau peristiwa yang disampaikan dapat berupa peristiwa atau kejadian yang benar-benar terjadi, dapat berupa semata-mata imajinasi atau gabungan keduanya. *Ketiga*, berdasarkan konflik, karena tanpa konflik narasi tidak menarik. *Keempat*, memiliki nilai estetika karena isi dan cara penyampaiannya bersifat sastra, khususnya narasi yang berbentuk fiksi. *Kelima*, menemukan susunan kronologis.

Berdasarkan ciri-ciri di atas dapat dijelaskan bahwa narasi merupakan sebuah percakapan atau tulisan yang bertujuan menyampaikan atau menceritakan

rangkaian peristiwa atau pengalaman. Pengalaman tersebut dapat tentang pengalaman diri sendiri, tentang orang lain atau tentang diri sendiri dan orang lain pada suatu kurun waktu tertentu. Selain itu, ciri-ciri narasi adalah adanya konflik dan dialog antartokoh sehingga menjadi lebih hidup dan menarik.

c. Jenis Narasi

Keraf (1991:136), membagi karangan narasi menjadi dua jenis, yaitu narasi ekspositoris dan narasi sugestif. Kedua narasi ini memiliki perbedaan, yaitu narasi ekspositoris bertujuan menggugah pikiran pembaca, sedangkan narasi sugestif bertujuan merangsang daya khayal pembaca. Namun, keduanya merupakan tindakan atau perbuatan yang dirangkaikan dalam suatu kejadian atau peristiwa.

1) Narasi Ekspositoris

Narasi ekspositoris atau informatif adalah narasi yang menyampaikan informasi tentang suatu peristiwa dengan bahasa yang lugas dan konflik yang tidak terlalu jelas. Dalam karangan narasi ini, yang dipentingkan adalah ketersampaian informasi kepada pembaca. Dengan kata lain, tujuan narasi ekspositoris atau informatif ini adalah untuk menambah pengetahuan pembaca tentang sesuatu yang diuraikan atau dikisahkan.

Keraf (1991:136) mengatakan bahwa narasi ekspositoris bertujuan menggugah pikiran pembaca untuk mengetahui apa yang dikisahkan. Sasaran utamanya adalah rasio, yaitu berupa perluasan pengetahuan pembaca sesudah membaca kisah tersebut. Narasi ekspositoris mempersoalkan tahap-tahap

kejadian. Runtun kejadian atau peristiwa yang disajikan dimaksudkan untuk menyampaikan informasi untuk memperluas pengetahuan pembaca.

2) Narasi Sugestif

Narasi sugestif atau literer adalah narasi yang berusaha memberikan makna atas suatu peristiwa atau kejadian yang diceritakan sebagai suatu pengalaman bukan bertujuan memperluas pengetahuan. Narasi sugestif berhubungan dengan tindakan atau perbuatan yang dirangkaikan dalam suatu kejadian atau peristiwa yang berlangsung dalam suatu kesatuan waktu. Narasi ini selalu melibatkan daya khayal (imajinasi). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa narasi sugestif atau literer yang sesungguhnya murni karangan narasi seperti cerpen dan novel (Semi, 1990:34).

Perbedaan Narasi Ekspositoris dengan Narasi Sugestif

Narasi Ekspositoris	Narasi Sugestif
1. Memperluas pengetahuan 2. Menyampaikan informasi mengenai suatu kejadian 3. Didasarkan pada penalaran untuk mencapai kesepakatan rasional 4. Bahasanya lebih condong ke bahasa informatif dengan titik berat pada penggunaan kata-kata denotatif	1. Menyampaikan suatu makna atau suatu amanat yang tersirat 2. Menimbulkan daya khayal 3. Penalaran hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan makna, sehingga jika perlu penalaran dapat dilanggar 4. Bahasanya lebih condong ke bahasa figuratif dengan menitikberatkan pada penggunaan kata-kata konotatif

d. Unsur-unsur Narasi

Unsur narasi dapat dilihat dari komponen yang membentuknya. Keraf (1991:145), unsur narasi dapat dilihat dari komponen-komponen yang

membentuknya meliputi perbuatan, penokohan, latar, alur (*plot*), dan sudut pandang. Namun, unsur yang dibahas berikut ini berkaitan dengan alur, latar, sudut pandang, dan penokohan.

1) Alur

Alur merupakan rangkaian pola tindak-tanduk yang berusaha memecahkan konflik yang terdapat dalam narasi (Keraf, 1991:148). Alur merupakan unsur penting di antara unsur fiksi yang lain. Kejelasan alur berarti kejelasan tentang kaitan antara peristiwa yang dikisahkan secara linear. Disebut demikian karena alur mengatur bagaimana satu peristiwa berkaitan dengan peristiwa yang lain. Dengan kata lain, alur mengatur jalannya cerita dari awal sampai akhir cerita.

Alur cerita memiliki beragam corak tergantung keahlian dan kecenderungan pengarangnya. Namun, menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1995:142) mengemukakan sebuah alur haruslah terdiri dari tahap awal (*beginning*), tahap tengah (*middle*), dan tahap akhir (*end*). *Pertama*, tahap awal sebuah cerita yang disebut tahap pengenalan. Tahap pengenalan pada umumnya berisi sejumlah informasi penting yang berkaitan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan pada tahap-tahap berikutnya. *Kedua*, tahap tengah yang disebut tahap pertikaian, menampilkan pertentangan dan atau konflik yang sudah mulai dimunculkan pada tahap sebelumnya, menjadi semakin meningkat, semakin menegangkan. *Ketiga*, tahap akhir disebut tahap peleraian, menampilkan adegan tertentu sebagai akibat klimaks yang menyarankan cerita itu berakhir.

2) Latar

Latar atau setting disebut juga sebagai landas tumpu, menyorankan pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Menurut Semi (1991:46), latar atau landas tumpu (*setting*) cerita adalah lingkungan tempat peristiwa terjadi. Latar ini terdiri atas latar tempat atau ruang yang dapat diamati dan latar waktu.

Selanjutnya, Nurgiyantoro (1995:227) menyatakan bahwa unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Ketiga unsur tersebut walau menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri, pada kenyataannya saling berkaitan dan saling mempengaruhi.

a. Latar Tempat

Latar tempat menyoran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi (Nurgiyantoro, 1995:227). Unsur tempat yang digunakan berupa tempat-tempat dengan nama-nama tertentu, inisial tertentu, dan lokasi tertentu tanpa nama jelas. Misalnya, Magelang, Juranggede, Cemarajajar, Kramat, Grojongan, dan lainnya yang terdapat di dalam *Burung-burung Manyar*.

Menurut Nurgiyantoro (1995:227), penggunaan nama-nama tertentu haruslah mencerminkan, atau paling tidak tak bertentangan dengan sifat dan keadaan geografis tempat bersangkutan. Masing-masing tempat tentu saja memiliki karakteristiknya sendiri yang membedakannya dengan tempat-tempat yang lain, misalnya Gunung Kidul dan Juranggede. Jika terjadi ketidaksesuaian

deskripsi antara keadaan tempat secara realitas dengan yang terdapat di dalam karya fiksi, terutama bila pembaca mengenalinya maka karya tersebut tidak meyakinkan.

b. Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi (Nurgiyantoro, 1995:230). Masalah kapan tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitan atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Menurut Nurgiyantoro (1995:231), latar waktu dalam fiksi dapat menjadi dominan dan fungsional jika digarap secara teliti, terutama jika dihubungkan dengan waktu sejarah.

Segala sesuatu yang menyangkut hubungan waktu, langsung atau tidak langsung, harus berkesesuaian dengan waktu sejarah yang menjadi acuannya. Jika terjadi ketidaksesuaian waktu peristiwa antara yang terjadi di dunia nyata dan di dalam fiksi, hal itu akan menyebabkan cerita tak wajar, bahkan mungkin tak masuk akal (Nurgiyantoro, 1995:231).

c. Latar Sosial

Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi (Nurgiyantoro, 1995:233). Tata cara kehidupan sosial masyarakat dapat berupa kebiasaan hidup, adat-istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir, dan bersikap. Disamping itu, latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, dan atas.

Menurut Nurgiyantoro (1995:235), latar sosial dapat menggambarkan suasana kedaerahan dan warna setempat daerah tertentu melalui kehidupan sosial masyarakat bahasa daerah atau dialek serta penamaan tokoh juga berhubungan dengan latar sosial. Oleh karena itu, status sosial tokoh merupakan salah satu hal yang perlu diperhitungkan dalam pemilihan latar.

Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan latar adalah segala sesuatu yang menunjukkan identitas kejadian dalam cerita berlangsung seperti tempat, waktu, ruang, suasana dan sosial. Namun, latar memiliki hubungan yang erat dengan penokohan, alur dan latar juga dapat mempengaruhi penokohan dan alur.

3) Sudut Pandang

Sudut pandang mengacu pada bagaimana sebuah cerita dikisahkan. Abram (dalam Nurgiyantoro, 1995:284) menjelaskan bahwa sudut pandang merupakan cara atau pandangan yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Namun, pada hakikatnya sudut pandang adalah suatu cara bagi pembaca untuk mendapatkan informasi dalam cerita.

Nurgiyantoro (1995:249) membedakan sudut pandang menjadi dua macam, yaitu persona pertama (gaya “aku”) dan persona ketiga (gaya “dia”). Dari kedua sudut pandang itulah sebuah cerita dikisahkan. Sudut pandang pertama dan sudut pandang ketiga ini dapat digunakan sekaligus dalam sebuah karya fiksi jika hal itu dirasakan lebih efektif.

Nurgiyantoro (1995:256--265) sudut pandang secara besar dapat dibedakan dalam dua macam sebagai berikut.

a. Sudut Pandang Persona Pertama “Aku”

Narator adalah seseorang yang ikut terlibat dalam cerita. Ia adalah si “aku” tokoh yang berkisah, mengisahkan dirinya sendiri. Mengisahkan peristiwa dan tindakan, yang diketahui, dilihat, didengar, dialami, dan dirasakan serta sikapnya terhadap orang (tokoh) lain dalam pembaca.

Sudut pandang persona pertama dapat dibedakan dua golongan, yaitu berdasarkan peran dan kedudukan si “aku” dalam cerita.

1. “Aku” Tokoh Utama

Dalam sudut pandang teknik ini, si “aku” mengisahkan berbagai peristiwa dan tingkah laku yang di alaminya, baik yang bersifat batiniah, dalam diri sendiri, maupun fisik, hubungannya dengan sesuatu yang di luar dirinya. Tokoh “aku” utama lebih banyak menampilkan membawa berbagai peristiwa, tindakan dan hubungan dengan tokoh-tokoh lain.

2. “Aku” Tokoh Tambahan

Dalam sudut pandang ini tokoh “aku” muncul bukan sebagai tokoh utama, melainkan sebagai tokoh tambahan. Tokoh “aku” tambahan tampil sebagai saksi saja. Saksi terhadap berlangsungnya cerita yang ditokohi orang lain. Si “aku” pada umumnya tampil sebagai pengantar dan penutup cerita.

b. Sudut Pandang Persona Ketiga “Dia”

Narator adalah seseorang yang berada di luar cerita yang menampilkan tokoh cerita dengan menyebutkan nama, atau kata gantinya; ia, dia, mereka. Sudut pandang “dia” dapat dibedakan ke dalam dua golongan berdasarkan tingkat kebebasan dan keterikatan pengarang terhadap bahan ceritanya.

1. “Dia” Mahatahu

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1995:257) menyatakan sudut pandang ini, cerita di kisahkan dari sudut “dia”, namun pengarang, narator, dapat menceritakan segalanya, yang menyangkut tokoh “dia”, bersifat mahatahu. Ia mengetahui berbagai hal tentang tokoh, peristiwa dan tindakan termasuk motivasi yang membelakanginya. Ia bebas bergerak dan menceritakan apa saja dalam lingkup waktu dan tempat cerita, bahkan juga hanya berupa pikiran, perasaan, pandangan, dan motivasi tokoh secara jelas seperti halnya ucapan dan tindakan nyata.

2. “Dia” Terbatas, “Dia” sebagai Pengamat

Stanton (dalam Nurgiyantoro 1995:259) menguraikan dalam sudut pandang “dia” terbatas, seperti halnya dalam “dia” mahatahu, pengarang melukiskan apa yang dilihat, didengar, dialami, dipikir, dan dirasakan oleh tokoh cerita, namun terbatas pada seorang tokoh saja. Selanjutnya Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1995:259-260) tokoh cerita mungkin saja cukup banyak, yang juga berupa tokoh dia, mereka tak diberi kesempatan untuk menunjukkan sosok dirinya. Oleh karena itu, teknik ini hanya ada seseorang tokoh yang terseleksi untuk di ungkap, tokoh tersebut merupakan fokus, cermin, atau pusat kesadaran *center of consciousness*.

4. Penokohan

Penokohan merupakan penciptaan citra tokoh dalam cerita. Muhardi dan Hasanuddin (1992:24) menyatakan bahwa yang termasuk ke dalam penokohan adalah masalah penamaan, pemeranan, keadaan fisik dan psikis, dan karakter. Oleh karena itu, pengarang menjadikan tokoh-tokohnya tampak hidup dan nyata.

Ada dua cara memperkenalkan tokoh dan karakter tokoh menjadi dua yaitu secara analitik dan secara dramatik (Semi 1990:39--40). Secara analitik, pengarang secara langsung memaparkan karakter tokohnya. Di dalam cerita, pengarang menyebutkan bahwa tokoh tersebut pemarah, pemalu, penyayang, rendah hati, dan sebagainya. Secara dramatik, karakter tokoh digambarkan secara tidak langsung. Karakter tokoh dilukiskan melalui dialog, pilihan nama tokoh, percakapan antar tokoh, monolog batin, peristiwa, tanggapan terhadap perbuatan atau pernyataan tokoh lain, dan sindiran atau kiasan.

e. Langkah-langkah Menulis Karangan Narasi

Dalam menulis narasi ada beberapa langkah yang harus diperhatikan. Semi (1990:34) mengemukakan lima langkah dalam menulis narasi. *Pertama*, meyakini diri sendiri bahwa cerita yang disajikan mempunyai nilai, caranya adalah dengan bertanya pada diri sendiri mengapa perlu bercerita tentang hal itu. *Kedua*, menyampaikan peristiwa dengan urutan yang jelas antara bagian yang satu dengan bagian yang lainnya diberi kaitan yang jelas agar mudah diikuti oleh pembaca. *Ketiga*, menggunakan dialog apabila diperlukan karena dengan dialog, tulisan akan lebih menarik. *Keempat*, pilih detail cerita dengan teliti, detail yang akan dimasukkan sebaiknya yang penting-penting saja, sehingga menarik dan berkesan serta berkaitan langsung dengan batang tubuh cerita. *Kelima*, pilih dan tetapkan pusat pengisahan, apakah pengarang sebagai tokoh cerita, tokoh sampingan sebagai orang ketiga atau sebagai narator atau pemain.

2. Buku Harian dalam Pengajaran Narasi

Teori yang akan dijelaskan pada teknik buku harian dalam pengajaran narasi adalah (a) buku harian dan (b) langkah-langkah menulis narasi berdasarkan buku harian.

a. Pengertian Buku Harian

Menurut Purwaningtyastuti (2005:38), buku harian adalah buku yang dipakai untuk mencatat peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian yang dialami seseorang setiap hari. Kejadian atau peristiwa itu ada yang menyenangkan, ada yang menyedihkan, bahkan ada pula yang kadang-kadang menggelikan. Buku harian biasanya bersifat pribadi, artinya mungkin tidak semua orang boleh menyelidiki dan membaca isinya. Buku harian merupakan teman paling dekat dan akrab bagi pemiliknya.

Buku harian dikenal juga dengan catatan harian. Dalam bahasa Inggris disebut “*diary*”. Buku harian berisi hal-hal penting yang terjadi setiap hari itu. Hal penting itu dapat berupa pengalaman, pemikiran, dan perasaan. Pengalaman menarik yang bermanfaat dapat dituliskan di dalamnya. Pemikiran yang muncul, yang dianggap penting dan bermanfaat juga dapat direkam dalam buku harian. Begitu pula halnya dengan perasaan tentang atau terhadap sesuatu, juga dapat menjadi muatan buku harian. Jadi, buku harian pada dasarnya adalah catatan penting tentang pengalaman, pemikiran, dan perasaan yang ditulis setiap hari oleh seseorang <http://zulkarnainidrian.wordpress.com/2009/07/06>.

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa buku harian merupakan catatan tentang peristiwa-peristiwa yang pernah dialami, berupa pengalaman, perasaan, dan pemikiran. Buku harian berguna dalam penilaian diri sendiri untuk perkembangan dalam menjalani kehidupan.

Menurut Suyatno (2004:94), tujuan teknik buku harian adalah agar siswa dapat menulis aktivitas yang mereka lakukan melalui pengalaman secara runtut. Siswa menuliskan aktivitas yang mereka lakukan sehari ke dalam buku latihan. Upaya kegiatan buku harian ini dirancang sesuai dengan aktivitas siswa masing-masing sehingga siswa senang, rileks, dan menantang.

b. Langkah-langkah Menulis Narasi Berdasarkan Buku Harian

Dalam menulis narasi dengan buku harian ada beberapa langkah yang harus diperhatikan. Suyatno (2004:94), mengemukakan tujuh langkah dalam menulis buku harian. *Pertama*, guru memberikan pengantar singkat tentang teknik pembelajaran menulis buku harian, buku harian ditulis berdasarkan pengalaman yang dialami baik itu pengalaman yang menyenangkan, maupun yang menyedihkan. *Kedua*, guru membagi siswa berdasarkan waktu mereka beraktivitas dalam seminggu misalnya pagi sampai siang, siang sampai sore, sore hingga malam. Dari bangun pagi, berangkat ke sekolah, pulang sekolah, istirahat dan bermain. *Ketiga*, siswa menuliskan aktivitas mereka ke dalam buku harian, siswa menuliskan aktivitas secara runtut ke dalam buku harian. *Keempat*, guru menyuruh siswa melaporkan ke depan kelas, secara bergantian. *Kelima*, siswa

menulis narasi berdasarkan buku harian. *Keenam*, siswa lain mengomentari hasil laporan siswa tersebut. *Ketujuh*, guru merefleksikan proses kegiatan hari itu.

B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan kajian pustaka yang dilakukan, penelitian yang relevan dengan penelitian ini diteliti oleh Devita Sari Pasaribu (2009) dan Inang Febriyeni (2007). Devita Sari Pasaribu dengan judul skripsinya “Kemampuan Menulis Karangan Narasi dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS (Studi Kasus pada Siswa Kelas XI MAS Darul Hikmah Sirandorung) menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis narasi siswa sebelum dan setelah menggunakan pembelajaran kooperatif tipe TPS. Inang Febriyeni (2007) dengan judul skripsinya “Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas X MAN 1 Payakumbuh”, menyimpulkan bahwa kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas X MAN 1 Payakumbuh dalam menggunakan alur, latar, dan pusat pengisahan secara umum berada pada klasifikasi lebih dari cukup.

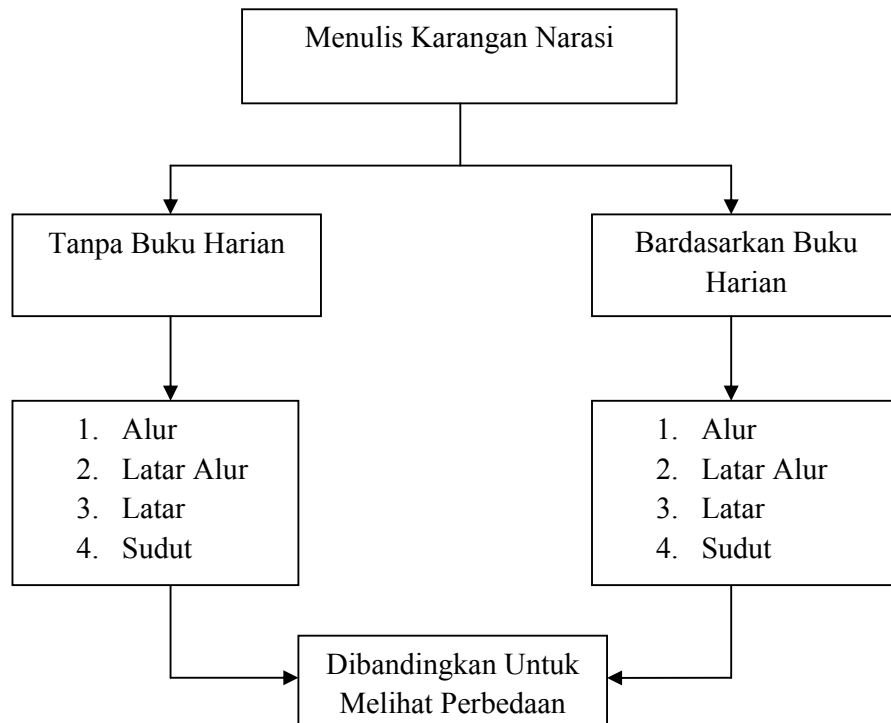
Penelitian yang penulis lakukan mempunyai perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Perbedaannya terletak pada objek dan teknik yang digunakan. Objek penelitian yang dilakukan Devita Sari Pasaribu adalah siswa kelas XI MAS Darul Hikmah Sirandong. Objek penelitian yang dilakukan Inang Febriyeni siswa kelas XI MAN 1 Payakumbuh, sedangkan objek penelitian ini adalah siswa kelas X SMA negeri 1 koto XI Tarusan. Teknik yang digunakan adalah buku harian, sedangkan Devita Sari Pasaribu menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS, dan Inang Febriyeni fokus meneliti kemampuan menulis narasi tanpa menggunakan teknik dan model. Penelitian yang akan dilakukan adalah perbedaan

kemampuan menulis karangan narasi berdasarkan buku harian dan tanpa buku harian siswa kelas X SMA Negeri 1 Koto XI Tarusan.

C. Kerangka Konseptual

Karangan narasi merupakan bentuk percakapan atau tulisan yang bertujuan menyampaikan atau menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu. Dalam pembelajaran menulis karangan narasi, guru dapat memanfaatkan teknik pembelajaran. Pada teknik pembelajaran terdapat salah satu teknik yang dikenal dengan buku harian. Buku harian adalah buku yang dipakai untuk mencatat peristiwa atau kejadian yang dialami seseorang yang dialami setiap hari. Dengan buku harian, siswa lebih mudah menulis karangan narasi berdasarkan pengalaman sendiri atau orang lain. Kemampuan menulis karangan narasi berdasarkan buku harian dan tanpa buku harian di ukur dengan indikator yang akan diteliti yaitu alur, latar, sudut pandang, dan penokohan.

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, dapat dijabarkan kerangka konseptual penelitian ini sebagai berikut.



Bagan 1
Kerangka Konseptual

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka konseptual yang telah dikemukakan tersebut, dirumuskan hipotesis penelitian berikut ini.

H₀ = tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis karangan narasi dengan teknik buku harian dan tanpa teknik buku harian siswa kelas X SMA Negeri 1 Koto XI Tarusan.

H₁ = terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis karangan narasi dengan teknik buku harian dan tanpa buku harian siswa kelas X SMA Negeri 1 Koto XI Tarusan.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan disimpulkan tiga hal berikut. *Pertama*, kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Koto XI Tarusan berdasarkan buku harian secara umum tergolong *baik*. *Kedua*, kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Koto XI Tarusan tanpa buku harian secara umum tergolong *cukup*. *Ketiga*, terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis karangan narasi berdasarkan buku harian dan tanpa buku harian pada taraf signifikan 95%. Dengan kata lain, kemampuan siswa dalam menulis karangan narasi dengan buku harian adalah lebih baik, daripada kemampuan siswa dalam menulis karangan narasi tanpa buku harian.

B. Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian, disimpulkan empat hal berikut. *Pertama*, guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya di SMA Negeri 1 Koto XI Tarusan, harus lebih banyak memberikan latihan menulis karangan narasi kepada siswa untuk lebih mengasah keterampilan siswa dalam menulis. *Kedua*, guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya di SMA Negeri 1 Koto XI Tarusan, harus lebih meningkatkan pembelajaran dengan metode yang bervariasi sehingga kegiatan belajar-mengajar tidak monoton. *Ketiga*, siswa harus lebih serius dalam mengerjakan tes apa pun, khususnya tes

dalam mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, sehingga dapat mencapai nilai yang baik.

KEPUSTAKAAN

- Abdurahman dan Ellya Ratna. 2003. "Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia". (*Buku Ajar*). Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBSS UNP.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Febriyani, Inang. 2007. "Kemampuan Menulis Karangan Narasi Kelas X MAN 1 Payakumbuh" *Skripsi*. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBSS UNP.
- Gustian, Ade. 2009. *ciri-tulisan-narasi-deskripsi-eksposisi-dan-argumentasi*. (<http://adegustiann.blogsome.com>) akses tanggal 10/7/10.
- Idiran, Zulkarnain. 2009. *Contoh Bahan Ajar Sederhana* <http://zulkarnainidiran.wordpress.com/2009/07/06>), akses tanggal 14/05/2010.
- Keraf, Gorys. 1991. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kusmayadi, Ismail, dkk. 2008. *Be Smart Bahasa Indonesia*. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Lufri. 2007. *Kiat Memahami Metodologi dan Melakukan Penelitian*. Padang: UNP Press.
- Muhardi dan Hasanuddin WS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.
- Nurdiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pasaribu, Devita Sari. 2009. "Kemampuan Menulis Karangan Narasi dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS (Studi Kasus pada Siswa Kelas X1 MAS Darul Hikmah Sirandurong)". *Skripsi*. Padang: Jurusan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah FBSS UNP.
- Purwaningtyastuti, Ratna. 2005. *Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMP dan MTsN Kelas VII*. Surakarta: Grahadi.
- Saliwangi, Basenang. 1989. *Pengantar Strategi Belajar-Mengajar Bahasa Indonesia*. Malang: IKIP Padang.